



PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA KEPADA DOSEN MELALUI WHATSAPP

Ratu Ayu Wulandari¹, Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Surel: 24020074218@mhs.unesa.ac.id, anasahmadi@unesa.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui dokumentasi percakapan WhatsApp dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa masih sering terjadi, meliputi penggunaan bahasa yang kurang formal, tidak adanya sapaan pembuka, serta penyampaian pesan yang terlalu langsung. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran mahasiswa dalam menerapkan kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik digital.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, komunikasi akademik, WhatsApp, pragmatik, mahasiswa

ABSTRACT: This study aims to identify and analyze the violations of language politeness principles used by students when communicating with lecturers via WhatsApp. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through WhatsApp conversation documentation and interviews, and analyzed using content analysis techniques. The results indicate that violations of language politeness frequently occur, including the use of informal language, the absence of appropriate greetings, and overly direct message delivery. These findings highlight the need to improve students' awareness of applying politeness principles in digital academic communication.

Keywords: language politeness, academic communication, WhatsApp, pragmatics, students

PENDAHULUAN

Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp telah mengubah pola komunikasi dalam konteks akademik, khususnya dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen. Media ini memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi secara cepat dan efisien, seperti konsultasi akademik, pengumpulan tugas, serta penyampaian izin. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan, terutama terkait dengan penggunaan bahasa yang kurang memperhatikan aspek kesantunan dalam komunikasi akademik (Reynaldi dkk., 2024; Wahyu, 2024). Dalam praktiknya, masih ditemukan mahasiswa yang menggunakan bahasa yang terlalu informal, menyampaikan pesan secara langsung tanpa pengantar, serta mengabaikan etika komunikasi akademik ketika berinteraksi dengan dosen melalui

WhatsApp. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan kualitas komunikasi akademik.

Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial. Prinsip kesantunan berbahasa dijelaskan oleh Geoffrey Leech melalui maksim kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati (Leech, 2016). Selain itu, konsep kesantunan juga dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson yang menekankan pentingnya menjaga muka (*face*) dalam interaksi sosial (Brown dan Levinson, 1987).

Sejumlah penelitian telah mengkaji kesantunan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa kepada dosen, baik dalam konteks tatap muka maupun komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih sering melakukan pelanggaran kesantunan, seperti penggunaan bahasa yang terlalu langsung, tidak mencantumkan identitas, serta tidak menggunakan salam pembuka dalam komunikasi melalui WhatsApp (Atuzzahro dkk., 2025; Zahidah dkk., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa formal ke arah yang lebih santai dalam konteks akademik (Budiarti, 2022). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan klasifikasi maksim kesantunan dalam konteks komunikasi akademik digital masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini penting dilakukan karena komunikasi akademik melalui media digital semakin sering digunakan, tetapi belum seluruh mahasiswa memahami penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi formal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi akademik di era digital serta meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menggunakan bahasa yang santun (Budiarti, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa, serta menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas komunikasi akademik yang santun dan profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui aplikasi WhatsApp. Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman penggunaan bahasa dalam komunikasi akademik digital secara kontekstual (Ratna Susanti, 2023).

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang pernah melakukan komunikasi akademik dengan dosen melalui WhatsApp. Data penelitian difokuskan pada enam percakapan mahasiswa dengan dosen yang mengandung indikasi pelanggaran kesantunan berbahasa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria mahasiswa yang memiliki pengalaman komunikasi langsung dengan dosen melalui media tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian berupa tuturan dalam percakapan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen yang mengandung indikasi pelanggaran kesantunan berbahasa, serta data hasil wawancara dengan mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan WhatsApp dan wawancara semi-terstruktur. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data autentik berupa tuturan tertulis, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman mahasiswa dalam berkomunikasi secara digital.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan data secara sistematis. Pedoman wawancara digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan tuturan yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan jenis pelanggaran, kemudian dianalisis untuk menemukan pola yang muncul dalam komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah diklasifikasikan dan dianalisis.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etis, yaitu dengan memperoleh persetujuan dari responden serta menjaga kerahasiaan identitas mereka. Data yang digunakan dalam penelitian telah dianonimkan untuk melindungi privasi partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap data percakapan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen, ditemukan berbagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi akademik. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi tangkapan layar percakapan yang telah dianonimkan menggunakan kode Mahasiswa (M) dan Dosen (D) guna menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

Salah satu bentuk pelanggaran yang ditemukan adalah penggunaan tuturan yang terlalu singkat serta tidak sesuai dengan situasi komunikasi formal. Hal tersebut tampak pada contoh berikut:

Data 1

“Saya Bintang Pak” (M1 kepada D1)

Tuturan tersebut tergolong tidak santun karena tidak diawali dengan salam pembuka, tidak mencantumkan identitas penutur, serta tidak menyampaikan maksud komunikasi secara jelas.

Selain itu, ditemukan pula pelanggaran berupa penyampaian pesan yang terlalu langsung tanpa didahului pengantar yang memadai, sebagaimana terlihat pada data berikut:

Data 2

“Mohon izin Bapak, apa sebabnya tidak ada perkuliahan nggih?” (M2 kepada D2)

Meskipun mengandung unsur permohonan, tuturan tersebut belum sepenuhnya memenuhi kaidah kesantunan karena tidak diawali dengan salam serta kurang memberikan konteks komunikasi secara utuh.

Bentuk pelanggaran lain juga ditemukan pada tuturan yang disampaikan secara singkat dan langsung tanpa penggunaan strategi kesantunan, seperti berikut:

Data 3

“Pak tugasnya dikumpulkan hari ini?” (M3 kepada D3)

Tuturan tersebut tergolong kurang santun karena disampaikan secara terlalu langsung tanpa didahului salam pembuka maupun identitas penutur. Dalam konteks komunikasi akademik, penggunaan tuturan yang singkat dan langsung dapat menimbulkan kesan kurang menghargai mitra tutur.

Selain itu, ditemukan pula tuturan yang menunjukkan kurangnya penggunaan strategi penghormatan kepada dosen, seperti berikut:

Data 4

“Bu saya izin tidak masuk, masih capek habis pulang.” (M4 kepada D4)

Tuturan tersebut menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa karena alasan yang disampaikan terkesan terlalu santai dan kurang formal untuk konteks komunikasi akademik. Selain itu, tuturan tidak diawali dengan salam pembuka dan tidak menggunakan ungkapan permohonan maaf maupun penghormatan kepada dosen.

Di sisi lain, terdapat pula tuturan yang mencerminkan penggunaan bahasa yang santun, seperti berikut:

Data 5

“Assalamualaikum Bapak, saya [Mahasiswa M5] dari kelas X. Izin mengonfirmasi terkait perkuliahan...” (M5 kepada D5)

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan strategi kesantunan yang baik karena memuat salam pembuka, identitas diri, serta tujuan komunikasi yang jelas.

Contoh lain dari tuturan yang santun adalah sebagai berikut:

Data 6

“Permisi, selamat siang Ibu. Saya memohon maaf mengganggu waktunya...” (M6 kepada D6)

Tuturan ini menunjukkan penggunaan bahasa yang sopan, tersusun secara sistematis, serta memperhatikan aspek penghormatan kepada mitra tutur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan distribusi bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen melalui WhatsApp

No	Jenis Pelanggaran	Persentase
1.	Bahasa kurang sopan/tidak formal	40%
2.	Tidak menggunakan salam atau sapaan pembuka	30%
3.	Penyampaian pesan terlalu langsung	20%
4.	Tidak mencantumkan identitas diri	10%

Berdasarkan tabel tersebut, bentuk pelanggaran yang paling dominan ditemukan adalah penggunaan bahasa yang kurang sopan atau terlalu informal dalam komunikasi akademik. Selain itu, masih ditemukan mahasiswa yang tidak menggunakan salam pembuka, menyampaikan pesan secara terlalu langsung, serta tidak mencantumkan identitas diri ketika menghubungi dosen melalui WhatsApp. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik digital masih perlu ditingkatkan agar interaksi antara mahasiswa dan dosen tetap mencerminkan sikap hormat dan etika akademik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp, turut memengaruhi pola kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen. Mahasiswa cenderung menggunakan tuturan yang singkat, langsung, dan bersifat informal, yang dalam konteks tertentu kurang selaras dengan norma komunikasi akademik. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran praktik kesantunan berbahasa sebagai konsekuensi dari karakteristik komunikasi digital yang menekankan kecepatan dan kepraktisan.

Pada Data 1, tuturan “saya bintang pak” merefleksikan bentuk pelanggaran kesantunan yang mendasar. Tuturan tersebut tidak hanya mengabaikan struktur komunikasi formal, tetapi juga tidak memberikan kejelasan maksud maupun identitas penutur. Dalam perspektif pragmatik, hal ini memperlihatkan kurangnya sensitivitas terhadap kenyamanan mitra tutur serta relasi sosial yang bersifat hierarkis antara mahasiswa dan dosen. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penghargaan (*approbation maxim*) karena penutur belum

menunjukkan bentuk penghormatan yang memadai dalam komunikasi dengan dosen sebagai mitra tutur.

Pada Data 2, meskipun tuturan telah memuat unsur permohonan, tuturan yang disampaikan belum sepenuhnya memenuhi kaidah kesantunan. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan salam pembuka dan minimnya konteks pendukung. Tuturan tersebut juga berkaitan dengan pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) karena pesan disampaikan secara langsung tanpa didahului pengantar yang lebih santun.

Pada Data 3, tuturan “Pak tugasnya dikumpulkan hari ini?” menunjukkan bentuk komunikasi yang terlalu langsung tanpa didahului salam pembuka maupun identitas penutur. Berdasarkan kajian pragmatik, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur tidak menggunakan strategi penghalusan tuturan dalam menyampaikan pertanyaan kepada dosen sebagai mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam konteks akademik.

Sementara itu, Data 4 menunjukkan penggunaan bahasa yang terlalu santai dalam situasi formal akademik. Alasan yang disampaikan secara langsung, yaitu “masih capek habis pulang”, menimbulkan kesan kurang menghormati dosen sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut berkaitan dengan pelanggaran maksim penghargaan karena penutur belum sepenuhnya menunjukkan sikap hormat melalui pilihan bahasa yang digunakan.

Di sisi lain, Data 5 dan Data 6 memperlihatkan penerapan strategi kesantunan yang lebih tepat. Kehadiran salam pembuka, identitas diri, serta penyampaian tujuan komunikasi secara jelas mencerminkan adanya pemahaman terhadap norma komunikasi formal. Hal ini menegaskan bahwa tingkat kesantunan dalam komunikasi digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi pragmatik individu.

Secara umum, pelanggaran yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa maksim kesantunan menurut Leech (2016), terutama maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), dan maksim kesepakatan (*agreement maxim*). Bentuk pelanggaran tersebut tampak pada penggunaan tuturan yang terlalu langsung, tidak adanya salam pembuka, serta kurangnya strategi penghormatan kepada dosen dalam komunikasi akademik digital.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi mahasiswa melalui WhatsApp cenderung mengabaikan norma kesantunan formal (Reynaldi dkk., 2024; Wahyu, 2024). Selain itu, penggunaan bahasa yang lebih santai dalam komunikasi digital turut berkontribusi terhadap munculnya pelanggaran kesantunan (Atuzzahro dkk., 2025; Zahidah dkk., 2023).

Lebih lanjut, temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai kajian yang menyoroiti kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik berbasis digital. Dalam konteks pembelajaran daring, penggunaan bahasa oleh mahasiswa menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat formalitas, khususnya dalam

interaksi melalui media digital. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti dan Saputra (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi mahasiswa dalam pembelajaran daring cenderung lebih santai dan kurang memperhatikan norma kesantunan, terutama dalam situasi formal.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp. Husna dan Arief (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa sering menggunakan strategi kesantunan yang tidak lengkap, seperti tidak mencantumkan identitas diri, tidak menggunakan salam pembuka, serta langsung menyampaikan maksud tanpa pengantar. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, khususnya pada Data 1 dan Data 2, yang menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami struktur komunikasi akademik yang santun.

Selain itu, Ayu dan Ngalim (2019) menegaskan bahwa dalam komunikasi melalui media sosial, mahasiswa cenderung mengabaikan aspek hierarki sosial antara mahasiswa dan dosen. Padahal, dalam konteks akademik, relasi tersebut menuntut penggunaan bahasa yang lebih formal dan penuh penghormatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi pragmatik mahasiswa dalam berkomunikasi.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian internasional juga menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik digital menjadi isu yang semakin penting. Poneni (2025) menyatakan bahwa komunikasi akademik berbasis daring memerlukan adaptasi strategi kesantunan yang tetap mempertimbangkan norma profesional, meskipun medium yang digunakan cenderung bersifat informal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan media komunikasi tidak seharusnya menurunkan kualitas kesantunan, melainkan menuntut penyesuaian strategi komunikasi yang lebih kontekstual.

Selanjutnya, penelitian Sari (2025) menunjukkan bahwa dalam komunikasi daring, mahasiswa sering kali tidak menyadari bahwa pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sebagai kurang santun oleh dosen. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan komunikasi digital yang tidak menghadirkan unsur nonverbal, sehingga makna tuturan sangat bergantung pada pilihan kata dan struktur kalimat. Oleh karena itu, ketepatan penggunaan bahasa menjadi aspek krusial dalam menjaga kesantunan berbahasa.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, berbagai temuan tersebut semakin menegaskan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kecenderungan yang lebih luas dalam praktik komunikasi digital di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi cara mahasiswa dalam membangun interaksi sosial, termasuk dalam konteks akademik.

Di sisi lain, temuan ini juga mengindikasikan perlunya penguatan literasi pragmatik bagi mahasiswa, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa yang

sesuai dengan konteks dan relasi sosial. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek kesantunan sebagai bagian dari etika komunikasi akademik. Dengan demikian, kemampuan berbahasa tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari ketepatan penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Dengan mengintegrasikan temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis, baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan, untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, khususnya dalam interaksi akademik dengan dosen.

Lebih lanjut, dalam kajian pragmatik, pemaknaan tuturan sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi interaksi (Dewi & Ahmadi, 2025), serta struktur bahasa yang digunakan dalam membangun makna (Alfiana & Ahmadi, 2024). Dalam komunikasi digital, penggunaan elemen tambahan seperti emotikon juga dapat memengaruhi persepsi kesantunan (Ningsih, 2024), sehingga menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran (Purwulan, 2026). Namun demikian, karakteristik generasi muda yang lebih fleksibel dalam menggunakan bahasa (Ramdani dkk., 2025; Septiana, 2025) turut membentuk dinamika kesantunan dalam komunikasi akademik. Bahkan, pelanggaran kesantunan juga ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi digital lainnya (Zikri & Manaf, 2026).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan data autentik berupa percakapan WhatsApp antara mahasiswa dan dosen dalam konteks komunikasi akademik yang dianalisis berdasarkan klasifikasi maksim kesantunan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan data buatan atau berfokus pada komunikasi lisan, penelitian ini secara khusus mengkaji tuturan digital nyata dalam relasi hierarkis antara mahasiswa dan dosen. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai pergeseran pola kesantunan berbahasa di era digital yang masih relatif jarang dibahas dalam kajian bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, tetapi juga mengungkap dinamika perubahan praktik komunikasi akademik di era digital. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa tetap menjadi aspek penting dalam interaksi akademik, meskipun medium komunikasi telah mengalami perubahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui WhatsApp masih menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk pelanggaran yang ditemukan meliputi penggunaan Bahasa yang kurang formal, tidak adanya sapaan pembuka, serta penyampaian pesan yang terlalu langsung tanpa pengantar yang memadai. Di sisi lain, terdapat pula tuturan yang menunjukkan penerapan kesantunan berbahasa yang baik, ditandai dengan penggunaan salam, identitas diri, dan penyampaian maksud secara jelas dan sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa Tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi digital bervariasi dan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap norma komunikasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi akademik guna menciptakan komunikasi yang lebih profesional dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., & Sukmawati, N. (2025). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di pondok pesantren Darul Husna Karawang: Perspektif pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 299–305.
- Ahmad, M. S. (2022). Analisis kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Kalla. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(6), 13–24.
- Alfiana, F. A., & Ahmadi, A. (2024). Presupposisi struktural dalam tuturan dialog film *Mohon Doa Restu* karya Ody Harahap: Studi pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(4), 503–517.
- Atuzzahro, A. A., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis kesantunan berbahasa mahasiswa dalam pesan WhatsApp terhadap dosen program studi pendidikan bahasa Indonesia: Kajian pragmatik. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 245–254.
- Ayu, N. P., & Ngalim, A. (2019). *Strategi kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen pada wacana komunikasi media sosial WhatsApp* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge University Press.
- Budiarti, D. (2022). Variasi penggunaan strategi kesantunan sebagai penanda subordinasi mahasiswa dalam interaksi lisan tertulis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 859–872.
- Dewi, L. N. F., & Ahmadi, A. (2025). The role of context in social understanding of autistic characters: Pragmatic analysis of the film *Please Stand By*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 9(1), 83–95.
- Ertinawati, Y., Salsabila, N., Cahyani, P. R., Rahmawati, N., & Utami, B. D. (2025). Analisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi chat online antara mahasiswa dan dosen. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3).

- Giawa, T. F. C., Zalukhu, M. C., & Zagoto, A. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik melalui WhatsApp. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 24–34.
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 9(4), 13–22.
- Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., & Lestari, E. (2024). Dekadensi kesantunan berbahasa mahasiswa lintas budaya: Kajian antropososiopragmatik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9–16.
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Mubarok, H., & Ahmadi, A. (2023). Kesantunan berbahasa bagi orang Madura. *Millennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1).
- Ningsih, L. (2024). *Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan emoticon pesan WhatsApp* (Disertasi doktoral). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Poneni, I. S. (2025). An analysis of linguistic politeness strategies in online academic communication. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences (INJECTS)*, 6(1), 358–365.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027.
- Purwulan, H. (2026). Kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. *Journal of Engineering, Informatics, Communication, Science & Technology, Education, (Christian) Theology, and Multidisciplinary Knowledge*, 1(3), 181–193.
- Ramdani, V. O., Sua, A. T., & Asdar, M. (2025). Strategi kesantunan berbahasa Gen Z: Kajian pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3144–3151.
- Ratna Susanti, S. S. (2023). Pragmatik dan bahasa dalam konteks sosial. *Bahasa dan Budaya*, 93.
- Reynaldi, R., Latief, D. A., & Tajibu, K. (2024). Etika komunikasi mahasiswa pada dosen di media sosial WhatsApp. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(2), 131–154.
- Sari, E. M. (2025). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring di kalangan mahasiswa. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Septiana, R. (2025). Kesantunan berbahasa mahasiswa: Kajian pragmatik pada percakapan sehari-hari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 437–440.
- Shovmayanti, N. A., Riyandini, A., & Kurniawan, D. (2026). Makna intensitas komunikasi melalui WhatsApp dalam membangun kedekatan emosional mahasiswa. *Jurnal Komunitas*, 12(1), 23–33.
- Wahyu, G. E. (2024). Strategi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam menulis pesan singkat kepada dosen melalui WhatsApp. *Berajah Journal*, 4(2), 343–348.
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248–254.

- Zahidah, A., Setiadi, S., & Ansoriyah, S. (2023). Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial WhatsApp. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 262–265.
- Zikri, A., & Manaf, N. A. (2026). Analysis of the maxim of language courtesy of Geoffrey Leech in podcast study. *Journal of Syntax Transformation*, 7(2), 61.